

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan manusia dalam proses perkembangan akal budinya tidak terlepas dari bahasa. Karena, kedudukan bahasa sebagai penunjang aktualisasi ide, gagasan, dan tingkah laku manusia. Bahasa digunakan sebagai alat pengekspresian jiwa contohnya pada karya sastra. Keberadaan gaya bahasa dalam sebuah puisi/lirik lagu merupakan wujud kekayaan bahasa seorang penyair, serta untuk memperoleh efek-efek tertentu. Gaya bahasa menimbulkan efek keindahan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Efek keindahan gaya bahasa berkaitan dengan selera pribadi dari seorang pengarang dan kepekaannya terhadap lingkungan. Efek keindahan gaya bahasa menjadi wujud pengungkapan batin yang khas dari seorang pengarang sehingga lirik-lirik lagu yang diciptakan menarik untuk didengarkan. Pengarang lagu memilih kata untuk mencapai efek keindahan. Sebagaimana menurut Dick Hartoko dan Rahmanto dalam (Pradopo, 2017:271) bahwa gaya bahasa adalah cara khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi).

Pengkajian gaya bahasa tidak terlepas dari ruang lingkup stilistika. Karena berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu-lagu Minang bertemakan kasih sayang yang diciptakan oleh Agusli Taher karena memiliki kemenarikan liriknya yang

bervariasi tentang kasih sayang. Kasih sayang menjadi sebuah gambaran emosi yang kuat antara dua anak manusia. Kasih sayang adalah perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia, perasaan ini akan timbul apabila manusia tersebut mempunyai rasa memiliki dan menyayangi. Menurut situs Biopsychologi kasih sayang didefinisikan sebagai suatu perasaan yang diberikan dan diterima oleh seseorang, namun hal ini tidak bisa diartikan secara mutlak. Dalam sebuah kasih sayang tentu akan banyak diwarnai dengan berbagai keadaan seperti: sedih, patah hati, rindu, kecewa dan lainnya. Penyampaian gambaran kasih sayang melalui sebuah lagu-lagu yang di dalamnya mengandung gaya bahasa, menciptakan sebuah pemaknaan dan pesan yang dalam, terutama lagu-lagu yang telah diciptakan oleh Agusli Taher.

Agusli Taher merupakan seorang maestro musik lagu Minang yang terkenal. Lagu-lagunya digemari oleh kalangan anak muda bahkan orang tua, karena lagunya yang penuh dengan makna. Tidak hanya itu dalam lirik lagu Agusli Taher banyak perumpamaan atau ketidaklangsungan ekspresi yang kadang-kadang tidak dipahami oleh pendengar, Serta pada lirik-lirik lagunya banyak kata-kata yang tersirat yang berkaitan dengan kasih sayang. Lagu-lagu yang diciptakan Agusli Taher memiliki banyak tema seperti: perantaun, kematian, Minangkabau, kasih sayang dan lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada lagu yang bertemakan kasih sayang, dan akan menganalisis sebanyak 24 lagu yang akan diambil secara acak. karena lagu-lagunya telah banyak dinyanyikan oleh beberapa penyanyi Minang yang terkenal diantaranya ada Anroys, Ody Malik, Febian, Thalia KDI dan masih

banyak yang lainnya. Gaya bahasa yang disampaikan dalam lirik-lirik lagu Agusli Taher juga dinilai beragam. Agusli Taher ini adalah seseorang yang latar belakangnya sebagai yang ahli dalam bidang pertanian, dengan itu akan ada pengaruh gaya bahasa yang digunakan dalam menciptakan lagu.

Salah satu contoh lagu yang bertema kasih sayang ciptaan Agusli Taher ini adalah lagu yang berjudul *Cinto Putih Babungo Ungo*, berikut kutipannya:

<i>Lai diak tau ndak mungkin batamu</i>	Apakah adik tau
<i>Rueh jo buku</i>	Tak mungkin bertemu ruas dan buku
<i>Manga den diharokkan</i>	Mengapa saya diharapkan
<i>Manga den dijanjikan jo manih tabu</i>	Mengapa saya dijanjikan dengan manis tebu

Secara umum, lagu tersebut menyampaikan perasaan yang menceritakan kisah kasih yang tidak mungkin bersatu. Namun, dalam lagu tersebut tidak disampaikan secara lugas, ia mengumpamakan *rueh jo buku* untuk sesuatu yang tidak mungkin bersatu. Di lirik tersebut juga menggunakan frasa *manih tabu*, untuk menggambarkan suatu harapan yang indah. Dari sedikit kutipan itu saja sudah tergambar bagaimana Agusli Taher memilih kata dan gaya bahasanya yang khas, yang tersirat untuk menyampaikan suatu maksud. Hal tersebut juga terdapat diseluruh lagu-lagu ciptaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dengan pertanyaan berikut adalah bagaimana gaya bahasa dalam lirik lagu bertema kasih sayang sepasang kekasih karya Agusli Taher?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu bertema kasih sayang sepasang kekasih karya Agusli Taher.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan topik ini belum pernah dilakukan, akan tetapi ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai lirik lagu Minang yang bisa dijadikan pendukung dan referensi dalam proses penyelesaian penelitian ini, yaitu:

Dian Uswatun Hasanah, dkk (2019) yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon Vol. 5, No.1” dalam jurnal *Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Puisi-puisi dalam jurnal ini adalah yang berjudul Doa yang Ditukar, Sajak Orang Kaget, Arah Baru, dan Rakyat Bergerak. Bahwa dalam puisi-puisi ini gaya bahasa yang paling dominan digunakan Fadli Zon seperti personifikasi, inneudo, sarkasme, sinisme, epitet, aliterasi, epizeukis, anaphora, dan andiplosis. Beberapa gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi-puisi Fadli Zon tersebut, bertujuan untuk memberikan penekanan makna salah satunya yaitu untuk menyindir kebijakan pemerintah yang dianggapnya tidak sesuai dengan keinginannya.

Dilmayoni (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Metafora dalam lirik lagu pada album *Rilakan nan tamakan* karya Agus Taher”. Bahwa didalam album ini terdapat 10 lagu karya Agus Taher. 10 lagu tersebut banyak ditemukan bentuk-bentuk metafora didalamnya, yaitu antara lain metafora antropomotris yang membandingkan dengan mengasosiasikan unsur-unsur badan manusia dengan

alam sekitarnya atau membandingkan anggota badan manusia dengan indra dan perasaannya, metafora binatang, dari konkret ke abstrak.

Djonnaidi (2015) yang berjudul “Variasi Bahasa Minangkabau Pada Lirik-Lirik Lagu Minang: Sebuah Gambaran Retensi Dan Inovasi Bahasa Vol. 11, No. 1” dalam jurnal *Puitika*. Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis di dalam lagu Minang era 50-an dan 90-an. Berdasarkan proses rekonstruksi, dapat diamati bahwa lagu Minang memiliki beberapa perubahan pada aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis. Lagu-lagu di era 50-an cenderung mempertahankan penggunaan kata-kata yang merupakan warisan dari bentuk relik bahasa Minangkabau. Di sisi lain, lagu-lagu era 90-an kebanyakan mengalami inovasi pada aspek internal dan eksternal, baik itu inovasi leksikal maupun semantis. Inovasi tersebut cenderung terjadi pada kosakata budaya.

Fitraneli, dkk (2013) yang berjudul “Majas Dalam Lirik Lagu Misramolai Album Tigo Bulan Cinto Tajalin Vol. 1, No. 2” dalam jurnal *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Bahwa dalam jurnal ini jenis majas yang ditemukan pada lirik lagu Misramolai album *tigo bulan cinto tajalin* sebanyak 52 buah, dengan fungsi majas yaitu: (1) mengkonkretkan, (2) menegaskan, (3) menghaluskan, dan (4) memperindah. Fungsi majas yang paling banyak ditemukan adalah mengkonkritkan dan menegaskan. Penggunaan majas dalam lirik lagu Misramolai berfungsi untuk memberikan efek makna yang kuat, menegaskan, mengkonkretkan, memperindah, dan menghaluskan suatu maksud tertentu. Sehingga pendengar tertarik untuk mendengarkan lagu Minang dan dapat

beranggapan lagu Minang tidak hanya lagu yang meratap saja, tetapi mengandung banyak makna.

Julita, dkk (2013) yang berjudul “Fenomena Sosial Masyarakat Minangkabau Dalam Lirik Lagu Ciptaan Agus Taher Vol. 1, No. 88-100” dalam Jurnal *Bahasa dan Sastra*. Bahwa dalam jurnal ini terdapat bentuk-bentuk dan penyebab terjadinya fenomena sosial di dalam masyarakat Minangkabau. Lirik lagu yang dianalisis berjudul *Seso Parambah Rimbo*, fenomena yang terdapat dalam lirik lagu ini adalah tentang keadaan alam Minangkabau yang dirusak oleh masyarakat Minangkabau sendiri. Alam Minangkabau yang dulu indah, bergunung-gunung, berlembah, berlaut, dan berdanau, kaya dengan flora dan fauna telah memberi inspirasi kepada masyarakatnya. Tetapi, kenyataannya sangat memprihatinkan.

Salamaik Pagi Minangkabu, di sini disebutkan pergeseran fungsi surau di tengah masyarakat Minangkabau. *Anak Jalanan*, dalam lirik lagu ini disebutkan pergeseran nilai mengenai kurangnya rasa kebersamaan dan saling mengasihi antar sesama masyarakat Minangkabau disebabkan karena ketajaman status sosial yang diperuncing antara si kaya dan si miskin.

Wahyuni, dkk (2012) yang berjudul: “Majas Dalam Lirik Lagu Album Top Hits Elly Kasim Volume 2 Vol. 1, No. 364-371” dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Dalam jurnal ini terdapat 13 jenis majas yaitu: a) Majas perbandingan yang terdiri dari: 1) perumpamaan, 2) metafora, 3) personifikasi, 4) alegori, 5) antitesis. b) Majas pertentangan yang terdiri dari: 1) hiperbola, 2)

litotes, 3) paralipsis, 4) zeugma. c) Majas pertautan yang terdiri dari: 1) metonimia, 2) sinekdoke, 3) eufemisme. d) Majas perulangan yaitu repetisi.

Rinaldi, dkk (2012) yang berjudul “Gaya Bahasa Lirik Lagu Band Betrayer Album *The Best Of* Vol. 1, No. 1” dalam jurnal *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Dalam jurnal ini ditemukan gaya bahasa sebanyak 54 gaya bahasa. Gaya bahasa yang dominan adalah personifikasi, ironi, hiperbola, repetisi anafora. Fungsi gaya bahasa dari seluruh lirik lagu umumnya berfungsi sebagai mengkonkretkan, memputuskan, menegaskan, dan menghaluskan.

Handayani (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Tembang Kenangan Ciptaan Koes Plus”. Bahwa bentuk pemakaian gaya bahasa dalam lirik lagu tembang kenangan ciptaan Koes Plus terdiri atas: (1) gaya bahasa perbandingan meliputi: gaya bahasa simile, ironi, alegori, (2) gaya bahasa pertentangan terdiri atas: hiperbola, personifikasi, paradoks, klimaks dan antiklimaks, (3) gaya bahasa pertautan meliputi: metonimia, sinekdoke, elipsis, (4) gaya bahasa perulangan meliputi: asonansi, anafora, dan epizeuksis. Gaya bahasa yang mendominasi dalam lirik lagu Koes Plus didominasi oleh gaya bahasa asonansi yang menggunakan vokal /u/ dan /i/ karena Koes Plus membuat lagu ini bertemakan kepasrahan kepada Yang Maha Kuasa.

1.5 Landasan Teori

A. Stilistika

Istilah *style* dapat diindonesiakan menjadi ‘*gaya bahasa*’ atau sekedar diadaptasikan menjadi ‘*stile*’. Jadi, istilah *gaya bahasa* dan *stile* menunjuk pada

pengertian yang sama. Dikemukakan oleh (Abrams, 1999:303) dalam (Nurgiyantoro, 2017:40) bahwa *stile* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, penggunaan kohesi, dan lainnya. Jadi cara seseorang penulis atau penutur bahasa mempergunakan bahasa adalah *stile* yang dipilih yang antara lain tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat dan lainnya. Stilistika adalah ilmu yang kajiannya terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 1017:279) Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien yaitu ‘kajian gaya bahasa’.

Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam karya sastra efek ini adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Hal ini dikemukakan juga oleh Dick Hartoko dan Rahmanto dalam (Pradopo, 2017:271) bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Dikemukakan (Abrams dalam Ali Imron, 2009:7) gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu.

Menurut Nurgiyantoro (2017:296), gaya bahasa bertujuan untuk menentukan kadar kesastraan karya yang bersangkutan. Kadar kesastraan tentang unsur kekhasan, ketepatan, dan kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan. Jadi dapat disimpulkan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu yaitu efek estetik. Dalam sebuah *stile* atau gaya bahasa mencakup

seluruh komponen yang membentuk stile tersebut. Jadi, unsur-unsur stile menurut (Nurgiyantoro, 2017:148) adalah sebagai berikut:

1. Bunyi

Sebenarnya, puisi hadir untuk disuarakan daripada sekedar dibaca tanpa suara. Unsur bunyi sebagai bagian dari kajian stilistika, sarana yang terdapat dalam sebuah bunyi antara lain berwujud persajakan, irama, nada dan suasana adalah sebagai berikut:

a. Persajakan

Persajakan berupa permainan bunyi kata yang berangkat dari prinsip repetisi. Dalam persajakan di dalamnya mesti terkandung unsur pengulangan dan munculnya pengulangan itu tidak hanya kebetulan, melainkan sengaja dihadirkan. Persajakan juga sebagai pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran (Nurgiyantoro, 2017: 155)

b. Irama

Irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi secara teratur (Pradopo, 2012:40). Aspek irama dalam puisi berkaitan dengan gerak, alunan, bunyi yang teratur yang ritmis, bagaikan bunyi orkestrasi, dan itu akan terasa jika puisi itu didengarkan. Perpaduan dan pengulangan bunyi-bunyi tertentu secara terpola dan sistematis, konsonan dan vokal, dalam kata-kata tertentu khususnya yang mengandung alitrasi bunyi nasal, akan membangkitkan irama yang melodis (Nugiyantoro, 2017:160).

c. Nada dan Suasana

Nada adalah sikap yang ditunjukkan oleh penyair (implisit) terhadap masalah yang dikemukakan atau terhadap pembaca, sedang suasana adalah keadaan yang melingkupinya. Nada dan suasana itu dapat berwujud rasa bersemangat, herois, senang gembira, romantis, familier, main-main, tetapi juga duka, sendu, rindu, rasa sedih, tidak berdaya, pasrah, dan lain-lain. Nada dan suasana dapat dibangkitkan lewat pilihan kata yang didukung oleh kombinasi bunyi tertentu (Nurgiyantoro, 2017:167).

2. Leksikal

Aspek leksikal adalah satuan bentuk terkecil dalam konteks struktur sintaksis dan wacana. Leksikal yang dimaksud di sini adalah sama pengertian dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu (Nurgiyantoro, 2017:172).

3. Gramatikal

Tujuan komunikasi bahasa adalah untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain. hal itu berlaku dalam semua ragam bahasa, juga dalam ragam bahasa sastra. Aspek ide, gagasan, informasi, atau muatan makna dikemas dalam bahasa yang secara konkret berupa deretan kata yang disusun sesuai dengan sistem struktur gramatikal bahasa. Wujud struktur gramatikal itu adalah frasa, klausa, dan sudah utuh adalah kalimat (Nurgiyantoro, 2017:187). Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, klausa

adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang terdiri dari subjek dan predikat, dan kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri.

4. Bahasa Figuratif dan Sarana Retorika

Penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika dalam bahasa sastra merupakan sesuatu yang sudah dikenal secara umum. Penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika merupakan sarana untuk memperoleh efek keindahan teks yang bersangkutan. Retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk menyakinkan pendengar atau pembaca untuk memperoleh efek yang lain (Abrams, 1999:268).

Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna dan yang didayakan adalah urutan kata. Dalam kenyataan penggunaan style sebuah penuturan, aspek pemajasan (bahasa figuratif) dengan penyiasatan struktur (sarana retorika) terjalin secara erat bahkan dalam satu kalimat (Nurgiyantoro, 2017:213-214).

5. Pemajasan

Istilah pemajasan merupakan istilah lain dari bahasa figuratif. Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Penggunaan bentuk-bentuk pemajasan merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna. Maka, pemahaman

terhadap pengungkapan-pengungkapan lewat pemajasan, kadang-kadang memerlukan perhatian tersendiri. (Nurgiyantoro, 2017:216). Bentuk-bentuk pemajasan yang dimaksud dibawah adalah:

1. Majas perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, didalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya. Penggunaan suatu majas sering bersamaan dengan majas-majas lain, bentuk penyiasatan struktur, dan bahkan bentuk-bentuk citraan. Adapun majas perbandingan adalah sebagai berikut:

a. *Simile*

Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Majas *simile* lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak, dan sebagainya*. Perbandingan semacam itu biasanya untuk lebih mengkonkretkan sesuatu yang dilukiskan untuk memfasilitasi pemahaman pembaca (Nurgiyantoro, 2017:219).

b. Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik,

ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Baldic, 2001:153). Metafora ada dua macam, yaitu metafora eksplisit dan implisit. Metafora eksplisit yaitu, kedua unsur itu sama-sama secara eskplisit disebutkan dan secara jelas pula unsur yang dibandingkan. Di pihak lain, tidak jarang penyair sengaja tidak menyebutkan pernyataan atau sesuatu yang dibandingkan, tetapi langsung menyebut pernyataan kedua atau sesuatu pembandingnya. Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai metafora implisit (Pradopo, 2012:66).

c. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk non manusia yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Maka, majas ini juga disebut sebagai majas pengorangan, sesuatu yang diorangkan, seperti halnya orang (Nurgiyantoro, 2017:235). Jadi, dalam personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati atau makhluk lain dan sifat-sifat manusia karena sifat manusia tersebut dipinjamkan kepada benda atau makhluk selain manusia.

d. Alegori

Pada hakikatnya alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna

yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan (Baldic, 2001:6-7).

2. Majas pertautan

Majas lain yang juga kadang-kadang ditemui dalam berbagai teks sastra adalah majas pertautan. Majas pertautan adalah majas yang didalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara.

a. Metonimia

Merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Majas ini berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan (Nurgiyantoro, 2017:243).

b. *Sinekdoke*

Adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.

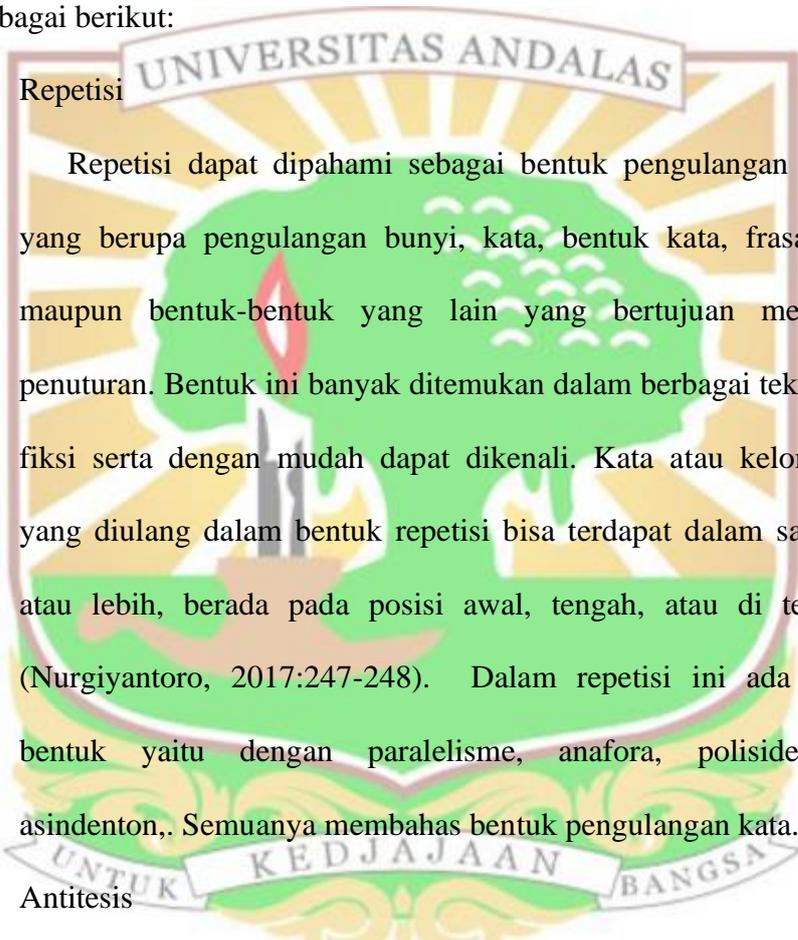
Didalam majas *sinekdoke* terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Yang pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu,. Kedua, penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyebut sesuatu secara

keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut (Nurgiyantoro, 2017:244).

3. Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur adalah istilah lain dari sarana retorika. Sarana retorika inilah yang sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa. Adalah sebagai berikut:

a. Repetisi



Repetisi dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan yang baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentuk kata, frasa, kalimat, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah penuturan. Bentuk ini banyak ditemukan dalam berbagai teks puisi dan fiksi serta dengan mudah dapat dikenali. Kata atau kelompok kata yang diulang dalam bentuk repetisi bisa terdapat dalam satu kalimat atau lebih, berada pada posisi awal, tengah, atau di tempat lain (Nurgiyantoro, 2017:247-248). Dalam repetisi ini ada kesamaan bentuk yaitu dengan paralelisme, anafora, polisidenton dan asindenton,. Semuanya membahas bentuk pengulangan kata.

b. Antitesis

Gaya antitesis memiliki kemiripan atau mengandung unsur paralelisme, namun gagasan-gagasan atau sesuatu yang ingin disampaikan justru bertentangan (Nurgiyantoro, 2017:273).

Bentuk penyiasatan struktur yang lain adalah gaya klimaks dan antiklimaks. Kedua bentuk itu dimaksudkan untuk mengungkapkan dan

menekankan gagasan atau sesuatu yang lain dengan cara menampilkannya secara berurutan.

4. Pengontrasan

Gaya pengontrasan atau pertentangan adalah suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah. Gaya pengontrasan juga dapat berwujud pelebihan atau melebih-lebihkan sesuatu dari fakta yang sebenarnya (Nurgiantoro, 2017:260).

a. Hiperbola

Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturnya. Makna sesuatu yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa (Nurgiantoro, 2017:261).

b. Litotes

Kebalikan dari gaya hiperbola, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. Contoh: “kalau mau naik gerobak, anda bisa bersama saya”. Padahal disini gerobak disini adalah mobil dan mobilnya termasuk mobil mewah dan baru.

c. Paradoks

Gaya paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan, jadi, dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan. Namun, itu hanyalah sebuah cara, strategi, yang dipakai untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedang sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan tidak berada di dalam pertentangan itu (Nurgiyantoro, 2017:267).

d. Ironi dan Sarkasme

Kedua gaya ini dipergunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis. Jika sindiran itu rendah gaya yang dipakai adalah ironi, sedang sindiran yang tajam biasanya memakai gaya sarkasme. Sarkasme ini adalah bentuk sindiran yang lebih serius daripada ironi (Nurgiyantoro, 2017:270).

5. Citraan

Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme (Nurgiyantoro, 2017:276). Macam-macam citraan adalah sebagai berikut:

a. Citraan Visual

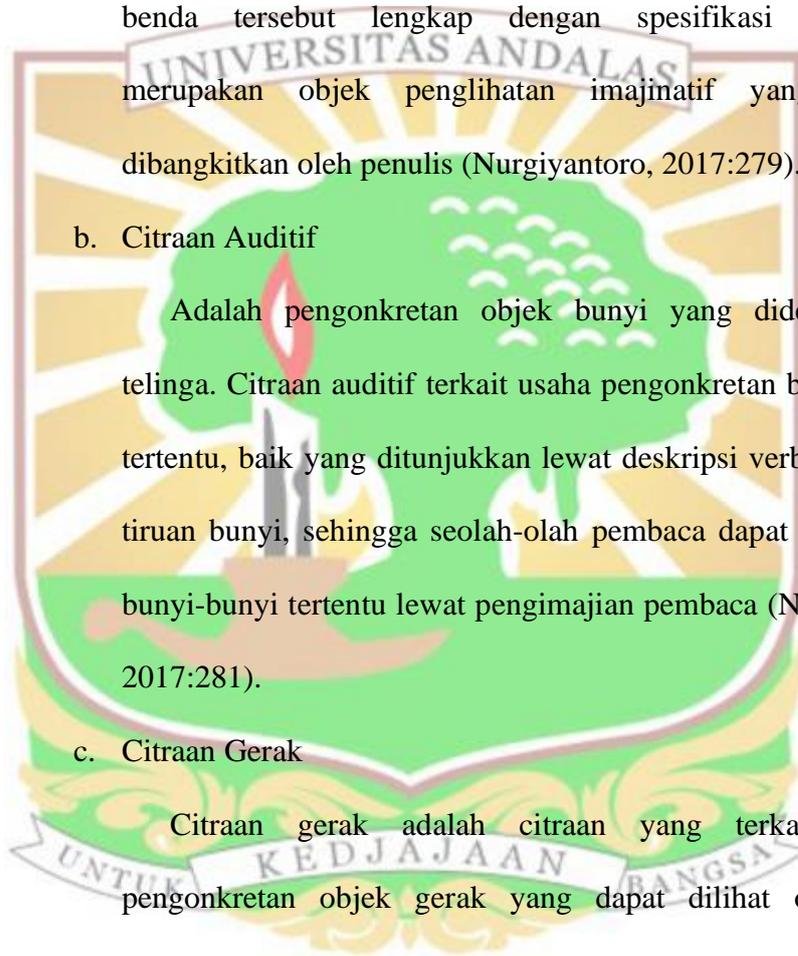
Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain. Benda-benda tersebut lengkap dengan spesifikasi rinciannya merupakan objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan oleh penulis (Nurgiyantoro, 2017:279).

b. Citraan Auditif

Adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi tertentu lewat pengimajian pembaca (Nurgiyantor, 2017:281).

c. Citraan Gerak

Citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada suatu aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pembaca seolah-olah



juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan (Nurgiyantoro, 2017:282).

d. Citraan Rabaan dan Penciuman

Kedua citraan ini menunjuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2017:283).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Minang karya Agusli Taher yang bertemakan kasih sayang. Penelitian yang dilakukan adalah penelusuran internet, yaitu melihat *youtube* dari akun Pitunang Record dan akun *youtube* Agus Taher.

Data dalam penelitian ini adalah:

Cinto Acok Manyakiti, Siginyang Rindu, Buruak Sisiak, Nan Tido Manahan Hati, Kasiak Tujuh Muaro, Nasib Cinto, Cinto Putih Babungo Ungu, Rinai Pambasuah Luko, Diseso Bayang, Langang di Nan Rami, Cinto Pasinggahan, Pasan Cinto Manyeso, Sananglah Uda di Tangan Urang, Danau Cinto, Baraliah Ganggam, Jajak Cinto Nan Hilang, Bianglala SMA, Ganggam Papisahan, Bapisah di Patamuan, Bialah Angin Nan Tahu Rindu, Sadang Iyo Baindakkan, Lupo Maukua Bayang, Pasrah Tak Rila, Katiko Bulan Manyapo.

Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah:

1. Melihat judul-judul dari lagu yang di ciptakan oleh Agusli Taher
2. Mencari dan mendengarkan lirik lagu dari judul tersebut
3. Mentranskripkan lagu-lagu yang akan diteliti

b. Analisis Data

Data berupa kata, frasa, baris, dan bait dari lagu tersebut dan dianalisis menggunakan pendekatan stilistika. Dan ditentukan jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam lagu tersebut.

c. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan secara deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan secara jelas dan terperinci dalam bentuk skripsi.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini sangat penting. Penelitian ini terdiri atas: 4 bab. Bab 1 merupakan bagian Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan. Bab II Berisikan tentang Agusli Taher dan karya-karyanya. Disini akan dibahas profil dari Agusli Taher tersebut. Bab III berisi uraian tentang pembahasan tentang analisis data penelitian yaitu lirik lagu Minang karya Agusli Taher. Bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.